
Penerimaan Diri Mahasiswa Penyandang Disabilitas Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau

Sri yeppi Mareta¹⁾, Indah Narizki²⁾, Lidya Citra³⁾, TS.Muhammad Sadiq⁴⁾

^{1,2,3,4)} Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Email : ldyctra@gmail.com
indahnarizki25@gmail.com
shadiqm068@gmail.com
sry.yepi1277@student.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk memahami kondisi seorang disabilitas secara mendalam, serta mampu memahami kesulitan maupun hambatan dan tantangan yang di hadapi dalam upaya penerimaan diri di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara langsung terhadap mahasiswa penyandang disabilitas berjumlah dua orang disertai hasil rekaman. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai kondisi aktual yang dihadapi mahasiswa penyandang disabilitas, termasuk tantangan dalam upaya mereka membangun penerimaan diri. Penelitian juga berkontribusi dalam memperkuat pemahaman sosial terhadap kebutuhan dan dukungan yang diperlukan oleh kelompok disabilitas di lingkungan pendidikan tinggi. Seorang penyandang disabilitas mampu menerima dirinya karena dipengaruhi faktor internal dan eksternal ditandai dengan pola pikir realistis, mampu mengelola emosi, bersosialisasi secara positif, serta tidak terjebak dalam rasa rendah diri.

Kata kunci: *Disabilitas, Mahasiswa, Penerimaan diri*

Abstract

The research was conducted to gain an in-depth understanding of the condition of a person with a disability, as well as to comprehend the difficulties, obstacles, and challenges they face in the process of self-acceptance within the campus environment of the Faculty of Social and Political Sciences at the University of Riau. The study employed a qualitative approach using direct interviews with two students with disabilities, accompanied by recorded data. Data sources consisted of both primary and secondary data. The research findings provide a depiction of the actual conditions faced by students with disabilities, including the challenges they encounter in their efforts to develop self-acceptance. The study also contributes to strengthening social understanding of the needs and support required by people with disabilities in higher education settings. A person with a disability can achieve self-acceptance influenced by both internal and external factors, as indicated by a realistic mindset, the ability to manage emotions, positive social interaction, and not being trapped in feelings of inferiority.

Keywords: *Disability, Student, Self-acceptance*

PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan sebuah kondisi seseorang yang memiliki keterbatasan baik itu fisik, mental, ataupun sensorik yang mengakibatkan kesulitan maupun hambatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Agustina & Debora Valentina, 2023). Seorang Penyandang disabilitas sering kali di anggap aneh oleh orang lain karena memiliki kondisi fisik yang tidak sempurna dan sering di anggap lemah bahkan sebagian besar dari mereka dikucilkan oleh orang-orang sekitarnya, Hal ini merupakan salah satu faktor dari timbulnya rasa kurang percaya diri seorang penyandang disabilitas. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (susenas) tahun 2012 persentase penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 2,45 % dari penduduk Indonesia. Untuk provinsi dengan presentase penyandang disabilitas tertinggi adalah Bengkulu dan presentase yang terendah adalah Papua berdasarkan jenis kelamin presentase tertinggi adalah perempuan sebesar 12,8% sedangkan untuk laki-laki sebesar 9.2% (Piran & , Roni Yuliwar, 2019).

Penyandang disabilitas kerap memiliki rasa insecure atau tidak percaya diri atas kondisi yang di alami karena ada hambatan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti yang kita tahu bahwa Sangat penting untuk meningkatkan kesadaran agar lebih menghargai dan peduli terhadap sesama manusia karena pada dasarnya setiap individu memiliki tingkat penerimaan diri serta adaptasi yang berbeda. Germer (2009) mendefinisikan bahwa penerimaan diri merupakan perasaan sadar atas sensasi, pengalaman, dan pikiran terhadap sesuatu yang terjadi (Agustina & Debora Valentina, 2023). Penerimaan diri pada penyandang disabilitas bukan suatu yang mudah karena mereka harus menerima kondisi yang di alami serta belajar beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, tetapi dengan adanya penerimaan diri yang baik mereka akan mendapatkan manfaat (Dewi, 2017).

Pada kajian psikologi istilah self-acceptance atau penerimaan diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk menerima dirinya apa adanya. Secara bahasa, istilah ini berasal dari dua kata self yang artinya diri, dan acceptance yang artinya penerimaan. Penerimaan sendiri diartikan sebagai proses menerima sesuatu dan secara istilah, penerimaan diri dapat dipahami sebagai sikap terbuka dan lapang dalam menerima segala hal yang telah dialami dalam hidup, baik itu riwayat kehidupan, latar belakang pribadi, lingkungan sosial, maupun berbagai fase kehidupan yang telah dilalui. Penerimaan diri juga dapat dipahami sebagai sikap positif individu yang mencakup penghargaan kepada diri sendiri, kemampuan mengenali kelebihan dan kekurangan, tidak menyalahkan diri sendiri atau orang lain, serta adanya kemauan untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Penerimaan diri mencerminkan cara seseorang menerima serta memahami kepribadiannya. Ketika seseorang mampu memahami perilaku dan karakter dirinya, maka ia akan lebih mudah merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan percaya bahwa orang lain pun bisa menerimanya, Sebaliknya jika seseorang belum mampu memahami dirinya, maka cenderung untuk menolak diri sendiri atau mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan diri seseorang, salah satunya adalah tingkat pemahaman terhadap diri sendiri. Semakin seseorang mengenal dan memahami dirinya, maka akan semakin besar pula kemampuannya untuk menerima diri sendiri secara utuh, penerimaan diri ini sangat berkaitan erat dengan pembentukan konsep diri yang positif (RAHMAH, 2019). Prinsip ini lah yang di terapkan Mahasiswi penyandang disabilitas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau mereka memiliki keterbatasan fisik sejak lahir tetapi mampu berdamai dan menerima kondisinya serta lebih memfokuskan diri untuk menggali potensi yang ada di dalam dirinya.

Penelitian dilakukan untuk dapat memahami kondisi seorang disabilitas secara mendalam, serta mampu memahami kesulitan maupun tantangan yang di hadapi dalam upaya penerimaan diri di lingkungan kampus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan hasil wawancara dua orang mahasiswa disabilitas yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Hasil wawancara tersebut mereka sebagai penyandang disabilitas sedikit mengalami kesulitan dalam beradaptasi pada lingkungan kampus dan mereka juga pernah merasakan perasaan insecure karena mendapat pandangan aneh dari orang-orang sekitar, namun hal tersebut jarang terjadi karena mengingat bahwa kampus merupakan tempat pendidikan.

Menurut penelitian sebelumnya yaitu Rizki Dewi (2017) penerimaan diri terjadi pada penyandang disabilitas remaja yang mengalami cacat fisik permanen akibat kecelakaan, dalam proses penerimaan dirinya membutuhkan yang lama dan membutuhkan proses penyesuaian terhadap lingkungan serta adanya dukungan dari keluarga maupun teman. Selanjutnya pada penelitian E. Agustina dan T. Debora Valentina (2023) yang berjudul penerimaan diri penyandang disabilitas fisik pasca-lahir, seorang penyandang disabilitas harus mampu menerima kondisinya secara utuh walaupun dalam prosesnya mengalami hambatan seperti menolak kondisinya ataupun kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya. Penerimaan diri dapat di pengaruhi oleh beberapa hal seperti pengalaman emosi, interaksi sosial, dan harga diri, lalu faktor dukungan dari keluarga, teman, serta lingkungan juga berperan dalam meningkatkan

kepercayaan diri (Oktavia & Setiawan, 2024). Penerimaan diri sangat penting karena manusia merupakan makhluk sosial, karena dengan penerimaan yang baik seseorang mampu mengetahui sikap yang tepat untuk dilakukan dalam menghadapi dunia luar serta mampu berpikir lebih dewasa sehingga bisa menghadapi tantangan yang akan dihadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara disertai dengan bukti hasil rekaman. Penelitian berfokus pada penerimaan diri mahasiswa penyandang disabilitas FISIP UNRI. Pengambilan Subjek penelitian dengan cara purposive sampling, peneliti mengambil 2 (dua) mahasiswa penyandang disabilitas fisik seperti anggota tubuh tidak sempurna dari lahir sebagai informan primer. Secara keseluruhan metode ini menganalisis data lapangan berupa kata-kata langsung dari objek penelitian. Penggunaan metode diperoleh melalui pemahaman mendalam mengenai kondisi mahasiswa penyandang disabilitas serta tantangan dalam menghadapi proses penerimaan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut data hasil wawancara dua orang Mahasiswi Riau Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas seorang penyandang disabilitas terbiasa merasakan rasa tidak aman (insecure) karena adanya lingkungan sekitar dan hambatan fisik akibat kondisi tunadaksa. Namun, ia tidak terlalu mempedulikan hal tersebut karena sejak kecil ia telah bersekolah di sekolah umum dan terbiasa berbaur dengan teman-teman yang lainnya, sehingga keberadaannya bukan sesuatu yang dianggap tabu. Meski ada sebagian orang yang terkejut saat melihat penyandang disabilitas, Namun sebagian besar orang sudah terbiasa memandang akan hal ini. Di lingkungan kampus, fasilitas bagi penyandang disabilitas sudah tersedia dan Ia juga telah mendapatkan dukungan sejak kecil dan tidak terlalu mempedulikan penilaian negatif orang lain. Di kampus, ia tidak diperlakukan berbeda secara negatif, melainkan lebih kepada penyesuaian kebutuhan. Ia berharap ke depannya diperlakukan "seperti biasa", karena mereka merasa bahwa mereka masih mampu melakukan banyak hal sendiri dan hanya meminta pertolongan jika diperlukan. Menurutnya, ia bukanlah orang yang berbeda dan tidak merasa rendah diri karena kekurangannya. Ia menyadari bahwa ada dua jenis respons dari orang lain: pertama, orang yang menunjukkan empati, tetapi ia merasa tidak perlu dikasihani karena masih mampu melakukan berbagai hal sebagaimana orang lain pada umumnya. Kedua, ada pula yang bersikap jahil dan mengganggu karena rasa penasaran, terutama saat ia masih bersekolah dari SD hingga SMA, di mana ia pernah mengalami tindakan verbal yang tidak menyenangkan. Namun, ia memilih untuk tidak peduli karena menganggap hal itu tidak membangunkan semangat untuk dirinya kedepannya. Di lingkungan kampus, ia merasa tidak menghadapi tantangan karena sudah ada konsolidasi dari pihak dekanat. Ia bahkan pernah diundang untuk menyampaikan pendapat mengenai kebutuhan dan pengembangan fasilitas di fakultas, seperti penyediaan kursi bagi Mahasiswi yang kesulitan untuk berjalan. Ia juga mendapat dukungan dari keluarga dan teman-temannya, meskipun pernah menghadapi penolakan dari sebagian pihak keluarganya. Harapannya, masyarakat bisa menerima penyandang disabilitas tanpa memberikan tanggapan negatif dan menciptakan lingkungan yang ramah. Ia juga berharap masyarakat memahami bahwa penyandang disabilitas memiliki potensi yang sama dengan orang lain, hanya saja membutuhkan wadah yang berbeda. Secara pribadi, ia ingin menjadi orang yang berguna dan dapat membantu sesama penyandang disabilitas, serta memiliki motivasi yang kuat untuk terus berkembang.

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan kondisi yang berbeda-beda sesuai dengan porsinya yaitu ada yang memiliki kelebihan dan kekurangan, kekurangan ini bisa dalam bentuk fisik, mental, kognitif atau sensorik ini biasa disebut Disabilitas yang merupakan kondisi dimana suatu individu memiliki keterbatasan atau bisa disebut suatu individu yang memiliki kemampuan

yang berbeda (Sudarwati erlin, SKM, 2016). Menurut UU Nomor 8 Tahun 2016, terdapat berbagai jenis disabilitas yang diklasifikasikan, Disabilitas fisik, yaitu kondisi yang mengakibatkan keterbatasan dalam fungsi gerak tubuh. Contohnya termasuk kondisi setelah amputasi, kelumpuhan (baik layuh maupun kaku), paraplegi, cerebral palsy (CP), dampak dari stroke, kusta, serta kondisi orang bertubuh kecil. Disabilitas intelektual, yakni gangguan pada kemampuan berpikir yang ditandai dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Contoh dari kategori ini antara lain individu yang mengalami kesulitan belajar, disabilitas grahita, serta penderita sindrom down. Disabilitas mental, meliputi gangguan pada aspek emosional, perilaku, dan cara berpikir seseorang. Disabilitas mental ini terbagi menjadi Gangguan psikososial, seperti skizofrenia, gangguan bipolar, depresi, kecemasan (anxietas), serta gangguan kepribadian dan Gangguan perkembangan, yang memengaruhi kemampuan sosial, seperti autisme dan hiperaktivitas. Terakhir Disabilitas sensorik, yakni gangguan pada salah satu atau beberapa fungsi pancaindra, misalnya keterbatasan dalam penglihatan (disabilitas netra), pendengaran (disabilitas rungu), dan kemampuan berbicara (disabilitas wicara). Selain itu, dikenal pula istilah disabilitas ganda atau multi-disabilitas, yaitu ketika seseorang mengalami lebih dari satu jenis disabilitas secara bersamaan. Contohnya adalah kombinasi antara gangguan pendengaran dan kemampuan berbicara, atau antara gangguan penglihatan dan pendengaran(Salsabila, 2021).

Kondisi yang di alami oleh seorang disabilitas akan menghambat mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari, hal ini akan berdampak kepada rasa kepercayaan diri yang dimana hal itu merupakan kunci utama dalam penerimaan diri karena akan terciptanya keyakinan pada kemampuan diri, sikap bertanggung jawab, rasional serta optimis (Lauster, 1997). Individu juga bertanggungjawab dengan menjaga dan menyayangi dirinya sebagai karunia pemberian Allah SWT. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Piran, Yuliawar, & Ka'arayeno tahun 2017, mereka menyebutkan bahwa penerimaan diri penyandang disabilitas fisik cenderung rendah, karena dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya (Ferninda, 2021). Penampilan fisik merupakan faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan dan penerimaan diri seseorang, karena dapat memengaruhi rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki seseorang. Penerimaan diri dapat diartikan sebagai kondisi dimana seseorang telah menemukan atau mengetahui bagaimana karakteristik personalnya baik itu kelebihan dan kekurangan serta bisa menerima hal tersebut di kehidupannya(Permatasari & Gamayanti, 2014). Penerimaan dan kepercayaan diri menunjukkan hasil yang signifikan, karena semakin tinggi penerimaan diri seseorang akan tinggi juga rasa kepercayaan dirinya tetapi jika kepercayaan diri suatu individu tergolong rendah maka penerimaan diri mereka juga rendah (Mildawati, 2014). Bagi mahasiswa disabilitas, penerimaan diri menjadi fondasi penting dalam membangun harga diri, kepercayaan diri, dan keberhasilan akademik maupun sosial. Mahasiswa penyandang disabilitas sering menghadapi tantangan ganda, baik dari segi lingkungan fisik (aksesibilitas), maupun lingkungan sosial (stigma dan diskriminasi). Tekanan dari lingkungan kampus yang belum sepenuhnya inklusif dapat menghambat proses penerimaan diri. Sebelum mencapai fase penerimaan, seseorang akan melalui serangkaian tahap, termasuk penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Fenomena ini mirip dengan yang dialami oleh penyandang disabilitas. Ada beberapa langkah yang akan dilalui oleh individu yang sesuai dengan teori penerimaan menurut Kübler-Ross yaitu, pertama tahap penolakan di tahap awal ini penolakan sering kali hanya bersifat sementara. Perasaan ini biasanya akan beralih menjadi kesadaran yang lebih mendalam ketika seseorang dihadapkan pada berbagai situasi. Kedua tahap kemarahan mengapa ini harus terjadi padaku, ini sangat tidak adil. Setelah memasuki tahap kedua, individu mulai menyadari bahwa penolakan tidak bisa terus berlanjut. Kemarahan ini dapat menyebabkan seseorang menjadi sulit untuk peduli. Banyak orang yang mengekspresikan kemarahan mereka dengan munculnya benci dan rasa cemburu. Ketiga Tahap tawar-menawar, tahap ini berkaitan dengan harapan individu bisa menunda situasi tertentu, dalam periode ini individu melakukan negosiasi untuk memperpanjang hidupnya dengan mempertimbangkan informasi yang diperoleh.

Negosiasi ini biasanya diperpanjang dengan usaha lebih besar dalam mengubah gaya hidup. Keempat Tahap depresi individu mulai menerima kenyataan, yang mungkin membuatnya lebih banyak diam, menjauh dari orang lain, serta menghabiskan waktu untuk menangis dan berduka. Proses ini memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melepaskan cinta dan perasaannya. Tidak disarankan untuk mencoba menghibur orang yang ada di tahap ini, karena ini adalah waktu yang penting dalam proses berduka. Kelima tahap penerimaan individu mulai merasakan kedamaian, mereka mulai menerima fakta yang terjadi pada hidup mereka. Kübler-Ross menjelaskan bahwa tahap-tahap ini tidak selalu harus dilalui secara berurutan, atau semuanya harus dialami oleh seseorang. Namun, ada dua tahap yang pasti akan dilewati. Seringkali, seseorang akan mengalaminya dalam siklus berulang (Ummah, 2019).

Penelitian oleh Azizah dan Sulistyowati (2020) menunjukkan bahwa “kurangnya dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga dapat memperlambat proses penerimaan diri mahasiswa disabilitas, terutama pada masa transisi ke perguruan tinggi.” Adapun faktor yang mendukung kepercayaan diri seorang disabilitas pertama dukungan sosial, dukungan sosial dapat membantu dalam Penerimaan diri seorang disabilitas, seperti yang diketahui bahwa penerimaan diri tidak terjadi secara instan melainkan terdapat beberapa faktor penting yang mendorong proses tersebut salah satunya adalah dukungan sosial melalui Keluarga. Keluarga adalah sistem pendukung pertama dan utama yang memberi dukungan emosional seperti penerimaan terhadap kondisi disabilitas dan dorongan untuk terus belajar serta memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan untuk menghadapi tantangan. Keluarga juga berperan dalam membentuk keyakinan bahwa kondisi disabilitas bukan hambatan untuk meraih prestasi. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan positif dari keluarga cenderung memiliki mental yang lebih kuat dan penerimaan diri yang lebih stabil. Hasil penelitian dari Fithriyah et al. (2022) menyebutkan bahwa “dukungan teman sebaya dan partisipasi dalam komunitas disabilitas di kampus berperan besar dalam membangun kepercayaan diri dan penerimaan diri mahasiswa.” teman sebaya yang memainkan peran besar dalam kehidupan sosial mahasiswa. Teman yang menerima kondisi disabilitas tanpa diskriminasi dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa disabilitas dan Teman juga bisa menjadi sumber motivasi, membantu dalam kegiatan akademik, dan mendampingi dalam kegiatan kampus. Selain itu dukungan dari Dosen yang memiliki empati dan memahami kebutuhan khusus mahasiswa disabilitas dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Misalnya, dengan cara memberikan metode pengajaran yang fleksibel atau akses materi kuliah yang sesuai. dukungan dari dosen, seperti perhatian, pemahaman, dan adaptasi pembelajaran, membuat mahasiswa merasa dihargai dan mampu menghadapi keterbatasannya. Kedua Layanan konseling yang responsif dan inklusif merujuk pada praktik konseling yang memperhatikan keragaman latar belakang, kebutuhan khusus, serta kondisi psikososial mahasiswa, termasuk mereka yang berasal dari kelompok minoritas atau disabilitas. Konseling yang inklusif menekankan pentingnya empati, non-diskriminasi, aksesibilitas, dan adaptasi strategi intervensi sesuai dengan kebutuhan individu. Ketiga kegiatan kampus yang ramah disabilitas merujuk pada semua aktivitas non-akademik dan akademik yang dirancang dan diselenggarakan dengan memperhatikan aksesibilitas, partisipasi penuh, serta kesetaraan kesempatan bagi mahasiswa disabilitas. Infrastruktur ramah disabilitas seperti kursi roda, lift, signage braille, kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler yang terbuka dapat mendukung partisipasi penyandang disabilitas dalam mengembangkan kemampuannya. Hal ini akan menjadi peluang Mahasiswa disabilitas yang memiliki penerimaan diri yang baik akan lebih mudah beradaptasi, memiliki motivasi belajar tinggi, serta tidak mudah terpengaruh oleh stigma negatif. Ini akan berdampak pada kesejahteraan psikologis dan pencapaian akademik yang lebih baik. salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan diri adalah ada pemahaman yang baik akan diri sendiri. Pemahaman ini muncul ketika individu memiliki kesempatan untuk mengenali baik kelebihan maupun kekurangannya. Seseorang yang mampu memahami dirinya tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada peluang untuk mengeksplorasi dan menemukan jati

dirinya. Semakin dalam seseorang mengenal dirinya, maka akan semakin besar pula kemampuannya untuk menerima dirinya apa adanya.

Ada beberapa ciri seorang individu memiliki penerimaan diri yang baik pertama mempunyai pandangan positif terhadap diri sendiri orang yang bisa menerima dirinya biasanya mampu melihat dirinya secara positif. Ia tidak hanya terpaku pada kebiasaan lama atau kelemahannya, tapi juga bisa mengenali potensi lain dalam dirinya dan tidak sekadar menjalani hidup untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan pribadi saja. Kedua mampu mengelola emosi dengan baik, Individu yang memiliki citra diri positif akan lebih mudah mengendalikan emosinya. Ia bisa menghadapi rasa kecewa dan marah karena kekurangan yang dimiliki tanpa merasa kesal berlebihan atau menyalahkan orang lain. Ketiga mampu bersosialisasi dengan baik seseorang yang menerima dirinya akan lebih mudah menjalin hubungan yang dekat dan penuh kasih dengan orang lain, karena ia mampu membangun hubungan interpersonal yang hangat dan saling mendukung(Hjelle, L. A. & Ziegler, 1981). Menurut Jersild (1958) beberapa aspek yang memperkuat pemahaman mengenai penerimaan diri Pertama, seseorang yang mampu menyeimbangkan antara diri yang sebenarnya (real self) dan diri yang diidealkan (ideal self), akan lebih siap menghadapi kenyataan hidup. Ia tetap memiliki harapan dan tuntutan pribadi, namun juga realistis dalam melihat apa yang bisa diraih, sehingga tidak mudah merasa kecewa pada diri sendiri. Kedua, penerimaan diri erat kaitannya dengan cara seseorang memperlakukan orang lain. Jika seseorang mampu menerima dirinya sendiri dengan baik, maka besar kemungkinan ia pun lebih terbuka dan menerima keberadaan orang lain, apa adanya. Ketiga, menerima diri bukan berarti pasrah pada keterbatasan yang ada. Justru, hal itu mendorong individu untuk tetap memperjuangkan hak yang sama seperti orang lain, tanpa merasa rendah diri atau minder. Keempat, orang yang memiliki penerimaan diri yang baik akan lebih spontan dan mampu menikmati hidup. Ia tahu kapan harus mengatakan “ya” dan kapan harus menolak sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, tanpa tekanan. Kelima dalam hal moral, penerimaan diri tidak berarti bebas dari aturan atau prinsip. Sebaliknya, orang tersebut justru mampu mengatur hidupnya dengan nilai-nilai yang fleksibel, namun tetap etis. Terakhir, sikap seseorang terhadap penerimaan diri mencerminkan hubungannya dengan orang lain. Jika ia belum bisa menerima bagian tertentu dari hidupnya, biasanya ia juga akan sulit menjalin hubungan yang sehat dan saling menghargai dengan orang lain(JA'FAR, 2017). Partisipasi mahasiswa disabilitas juga membantu dalam membentuk identitas mereka lewat peningkatan kemampuan fisik. Menurut Mitchell dan Snyder (2021), berinteraksi dalam kegiatan fisik yang menantang dapat mengubah pandangan diri yang kurang baik(Vina, 2016).

KESIMPULAN

Proses penerimaan diri bagi mahasiswa penyandang disabilitas merupakan perjalanan psikologis yang penuh tantangan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Penerimaan diri ini tidak hanya melibatkan pengakuan terhadap kekurangan atau keterbatasan fisik, tetapi juga mencakup penerimaan menyeluruh akan identitas diri, termasuk kelebihan yang dimiliki. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, mahasiswa penyandang disabilitas menunjukkan bahwa penerimaan diri dapat terwujud dengan kuat ketika individu mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga, teman, dan dosen, serta memiliki pengalaman positif dalam berinteraksi dengan masyarakat sejak usia dini. Dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan terdekat memainkan peranan penting dalam membangun kepercayaan diri serta ketahanan mental. Penerimaan diri yang baik membawa dampak positif yang signifikan, seperti meningkatnya motivasi belajar, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan. Mahasiswa penyandang disabilitas yang mampu menerima diri dengan baik cenderung berpikir realistis, mampu mengelola emosi, bersosialisasi secara positif, dan tidak terjebak dalam rasa rendah diri. Mereka menyadari bahwa

keterbatasan fisik bukanlah penghalang utama untuk berkembang, asalkan mereka mendapatkan kesempatan yang setara dan lingkungan yang mendukung.

REFERENSI

- Agustina, E., & Debora Valentina, T. (2023). Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Fisik Pasca-lahir. *Psychopreneur Journal*, 7(1), 29–45.
- Dewi, R. (2017). Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Disabilitas. *Journal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan 2*, 274–282.
- Ferninda, N. (2021). *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik*. Universitas muhammadiyah surakarta.
- Hjelle, L. A. & Ziegler, D. S. (1981). *Personality Theories: Basic assumptions, research, and application*. Mc Graw-Hill Inc.
- JA'FAR, A. J. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Penerimaan Diri Mahasiswa Penyandang Disabilitas Universitas Brawijaya*. UNIVERSITAS BRAWIJAYA.
- Lauster, P. (1997). *Tes Kepribadian (Terjemahan D. H. Gulo)*. Gaya Media Pratama.
- Mildawati. (2014). *Membangun Kepercayaan Diri*. Lestari Kirana Tama.
- Oktavia, S. A., & Setiawan, A. I. B. (2024). Penerimaan diri pada mahasiswa dengan anhedonia. *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi*, 3(2), 68–76. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2024.v3i2.68-76>
- Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2014). *Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada*. 105, 139–152.
- Piran, A. Y. A., & , Roni Yuliwar, A. J. K. (2019). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kepercayaan Diri Dalam Interaksi Sosial Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik Di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(3), 1–8.
- RAHMAH, R. (2019). Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 1–16. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3380>
- Salsabila, F. (2021). Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Tangerang Selatan. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57767>
- Sudarwati erlin, SKM, M. (2016). *Kebijakan Penanganan penyandang Disabilitas Personel KEMHAN dan TNI*. 20 November 2016. <https://www.kemhan.go.id/pusrehab/2016/11/24/artikel-kebijakan-penyandang-disabilitas.html#:~:text=Difabel merupakan akronim dari Different,individu yang mengalami kelainan fisik>
- Ummah, M. S. (2019). hubungan antara penerimaan diri dengan interaksi sosial. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Vina, N. (2016). *PARTISIPASI MAHASISWA DISABILITAS DALAM KEGIATAN HIMAPALA TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS DISABILITAS*. 1–23.